BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Toxic Relationship menjadi perhatian bagi masyarakat di Indonesia terutama di media sosial. Tidak terkecuali di Indonesia yang juga menjadi fenomena permasalahan pada berbagai hubungan antar individu saat ini. Maraknya kasus mengenai *toxic relationship* seperti yang baru-baru ini dialami oleh Dini Sera Afrianti berumur 27 tahun berasal dari sukabumi dan sedang merantau ke Surabaya mengalami *toxic relationship* sehingga kehilangan nyawa dengan cara yang mengenaskan oleh pasangannya bernama Gregorius Ronald Tannur berumur 31 tahun dengan kronologi pasangan ini sedang karaoke bersama teman-temannya di suatu tempat karaoke kota Surabaya, pada saat itu teman-temannya bersaksi bahwa keduanya tengah dalam perdebatan hingga akhirnya keduanya melanjutkan pertengkaran di parkiran mall tersebut. Konflik antar kedua pasangan tersebut berakhir dengan kematian pasangan perempuannya.

Peristiwa serupa mengenai *toxic relationship* juga dialami oleh mahasiswi UPH dengan inisial AS. AS menjadi korban kekerasan oleh pasangannya berinisial BJK. Peristiwa ini berakhir dengan dilaporkannya BJK ke kepolisian karena adanya penganiyayaan dan ancaman dari pasangannya semenjak bulan Juni 2022. Kekerasan yang dialami korban yang paling parah yaitu sang pelaku menyeret korban masuk ke dalam mobil dengan paksaan lalu didorong, di tonjok hingga hidung korban geser, lalu kepala korban di dorong ke berbagai benda dalam mobil hingga akhirnya pelaku mencekik korban dengan disertai ungkapan kasar.

Kasus berikutnya yang menyita perhatian publik yaitu saat salah satu selebgram mengalami *toxic relationship* berupa kekerasan seksual. Selebgram berinisial R menjadi korban *doxing* karena foto dan video syurnya disebarkan secara sengaja oleh mantan pacarnya dengan sebelumnya di perjual-belikan secara bebas. Motif pelaku

melakukan aksi tersebut karena sakit hati serta dendam kepada korban. Sebelumnya korban juga sempat mendapatkan ancaman pemerasan terkait foto dan video tersebut.

Peristiwa mengenai *toxic relationship* diatas juga dialami oleh korban berinisial (Y) disekap oleh pasangannya selama sebulan di dalam kamar pelaku, korban disekap untuk memenuhi hawa nafsu pelaku dan korban menyebutkan bahwa pelaku memiliki sikap posesif selama berpacaran. Peristiwa ini terjadi di Kota Bandung, tepatnya di rumah pelaku Gang Babakan Asih. Korban berhasil melaporkan ke polisi melalui *Command Center* Polrestabes Bandung ketika ponsel korban berhasil hidup kembali, namun sayangnya korban tidak melanjuti proses hukum untuk sang pelaku.

Diluar dari keempat kasus tersebut masih banyak korban *toxic relationship*. Beberapa kasus yang dialami oleh teman dekat peneliti ialah kasus *toxic relationship* dalam ekonomi, dimana perempuan yang membiayai laki-laki dalam segi apapun. Kekerasan dalam bentuk ekonomi sangatlah merugikan satu pihak terutama perempuan yang harus menanggung biaya hidup pasangannya. Salah satu kasus yang dialami teman dekat peniliti berinisial (RA) menanggung biaya hidup pasangannya selama 1 tahun lebih, terlebih karena mereka melakukan tinggal bersama yang sangat merugikan pihak perempuan, dari hal kecil seperti membeli kebutuhan pribadi ditanggung oleh pihak perempuan. Selain adanya contoh dari teman dekat peneliti, peneliti juga pernah menjalankan *toxic relationship* selama tiga tahun dan akhirnya memilih berpisah karena tidak adanya kecocokan dan dimanfaatkan.

Yusuf (2019) menyatakan, fase remaja juga sering disebut sebagai periode "*strom and stress*," yang ditandai oleh fluktuasi emosi bersamaan dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan mental yang pesat. Selama periode ini, remaja cenderung mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, menyebabkan munculnya berbagai perasaan seperti frustrasi, peningkatan konflik, eksplorasi impian dan fantasi, keterlibatan dalam hubungan pacaran, serta pengalaman keterasingan dari aspek sosial dan budaya yang diperlihatkan oleh orang dewasa. Pada zaman sekarang hubungan asmara antara perempuan dan laki-laki seperti hal yang melengkapi kehidupan, karena dalam menjalin suatu hubungan diharapkan masing-masing menjadi pribadi yang lebih

baik, saling mendukung, menyayangi, melindungi dan tearah hingga berlanjut ke hubungan yang lebih serius (menikah).

Pacaran ialah suatu bentuk hubungan sosial antar individu yang timbul karena adanya ketertarikan khusus, baik daya tarik fisik maupun nonfisik. Hubungan ini dibangun atas dasar komitmen dengan atau tidak ada persyaratan tertentu yang harus dipatuhi oleh kedua belah pihak. Pacaran juga didefinisikan sebagai interaksi *dyadic*, yang mencakup pertemuan untuk berinteraksi dan melakukan kegaiatan bersama dengan harapan secara eksplisit atau implisit untuk melanjutkan hubungan yang lebih serius, namun tidak jarang ditemukan adanya *toxic relationship* didalamnya. *Toxic Relationship* ialah hubungan beracun yang menguntungkan satu pihak, sedangkan pihak lainnya dirugikan (Yani et al., 2021). Pelaku dari *toxic relationship* kebanyakan ialah laki-laki seperti perilaku kasar fisik, agresif dan verbal yang cenderung kasar. Namun, tidak jarang juga ditemukan pelaku dari orang yang melakukan *toxic relationship* ialah perempuan, seperti mengancam pasangan, bermain emosi ataupun *manipulative*.

Kunci utama dalam membangun sebuah hubungan asmara (pacaran) dilandasi dengan komunikasi. Komunikasi menjadi fondasi utama terciptanya hubungan yang baik dan sehat, namun ketika masuk kedalam hubungan *toxic*, maka komunikasi yang ada didalamnya ialah komunikasi yang *toxic*, contohnya salah satu pihak dalam hubungan tersebut tidak ragu untuk menggunakan kata kasar yang bertujuan untuk menjatuhkan atau membuat salah satu pihak *insecure* (tidak percaya diri). Selain itu dalam sebuah hubungan memiliki salah satu pihak yang suka membiarkan pasangannya atau tidak membalas pesan sehingga membuat salah satu pihak *feeling lonely* dan *overthingking*.

Pesan-pesan komunikasi dalam hubungan toxic seringkali dicirikan oleh kata maupun kalimat yang bersifat merendahkan, mengancam, atau manipulatif. Pasangan yang terlibat dalam hubungan toxic mungkin sering menerima pesan-pesan yang mencoba untuk mengendalikan, memanipulasi, atau melukai mereka secara emosional. Misalnya, “kalau kamu sayang aku, kamu harus ngelakuin apa yang aku katakan”,

“emang ada orang lain yang mau sama kamu selain aku?”, “kamu tuh gabisa lepas dari aku, karena yang kamu butuhin cuman aku”, “kalo kamu ga nurut berarti siap sama konsekuensi yang harus kamu lakuin”, dan “maaf aku udah mukul kamu, soalnya kamu duluan yang bikin aku marah”, dan sebagainya. Pesan-pesan tersebut bisa membuat mereka merasa tidak berharga, takut, atau terjebak dalam siklus negatif yang sulit untuk keluar. Dampak dari pesan-pesan tersebut bisa sangat merugikan. Pasangan mungkin mengalami penurunan harga diri, stres, kecemasan, dan depresi. Mereka mungkin juga merasa terisolasi dan kehilangan dukungan sosial, karena pesan-pesan tersebut mungkin dirancang untuk memisahkan mereka dari lingkaran sosial mereka. Selain itu, pesan-pesan yang merendahkan dan mengancam bisa merusak hubungan dengan orang lain di luar pasangan, memperburuk ketergantungan emosional, dan meningkatkan perasaan takut dan ketergantungan pada pasangan yang toxic. Ini semua menyoroti pentingnya mengenali dan mengatasi pola komunikasi yang beracun dalam hubungan untuk memastikan kesejahteraan dan kesehatan emosional pasangan.

Biasanya pelaku dalam hubungan *toxic* memiliki sifat yang berbanding terbalik pada saat awal memulai hubungan, biasanya pelaku patuh pada pasangannya, memberikan yang terbaik dan segala-galanya untuk pasangannya, namun hal itu akan luntur ketika hubungan sudah berjalan lebih lama. Berdasarkan cacatan tahunan komnas perempuan pengaduan yang didapatkan meningkat menjadi 4371 dari 4322 pada tahun 2022, pengaduan ini sebanyak 17 kasus per hari. Pengaduan ke komnas perempuan pada ranah personal kekerasan mantan pacar (KMP) berada diurutan tertinggi yaitu 712 kasus atau 30% dari kekerasan lainnya.

Gambar 1.1 Total Pengaduan Komnas Perempuan

(Sumber: Catatan Tahunan Komnas Perempuan, diakses pada 7 Desember pukul 21.18)

Berdasarkan laporan yang disampaikan oleh Komnas Perempuan bahwa Kekerasan Berbasis Gender (KBG) dalam relasi dalam pacaran memiliki berbagai pola berdasarkan jenisnya. Menurut laporan tersebut, pola kekerasan psikis menempati posisi pertama yaitu 40%, disusul dengan kekerasan seksual 29%, kekerasan fisik 19%, dan kekerasan ekonomi 12%.

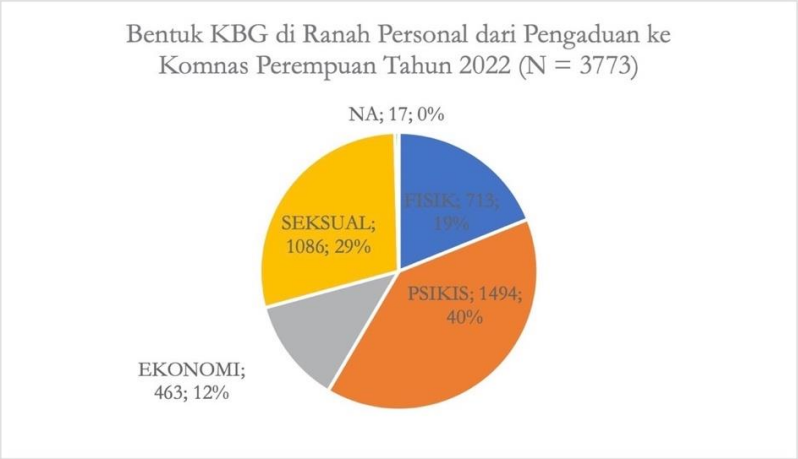

Gambar 1.2 Bentuk KBG Ranah Personal

(Sumber: Catatan Tahunan Komnas Perempuan, diakses pada 7 Desember pukul 21.20)

Lingkungan kehidupan sosial mahasiswa dapat menjadi salah satu relasi untuk masa depan, serta dapat menjadi langkah awal dalam mengembangkan diri. Namun tidak jarang kita menemukan suatu pasangan yang “mengontrol” pasangan sehingga

timbulnya banyak larangan dalam kehidupan sosial mahasiswa. Pada data dibawah ditemukan bahwa jumlah korban yang melapor pada Komnas Perempuan dan Anak paling banyak terlapor ialah korban dari Pelajar atau Mahasiswa dengan 1.016 korban.

Pekerjaan	Korban				Pelaku/Terlapor			
	Ranah Personal	Ranah Publik	Ranah Negara	Jumlah	Ranah Personal	Ranah Publik	Ranah Negara	Jumlah
APH		2		2	9	6	5	20
ASN/PNS	42	17	1	60	60	16	5	81
Buruh	18	8		26	55	7		62
Dosen	4	2		6	7	14		21
Guru	31	20	1	52	14	10		24
IRT	298	46	5	349	10	2		12
Jurnalis	3	2		5	2			2
Karyawan Swasta	372	175	6	553	370	74		444
Lainnya	71	48	3	122	123	52	5	180
Pegawai BUMN	9	2		11	12	4		16
Pejabat Publik	1	1		2	7	8	7	22
Pekerja Migran	5	10	2	17	1			1
Pelajar/ Mahasiswa	587	424	5	1016	258	77		335

Gambar 1.3 Total Pengaduan Komnas Perempuan

(Sumber: Catatan Tahunan Komnas Perempuan, diakses pada 7 Desember pukul 21.18)

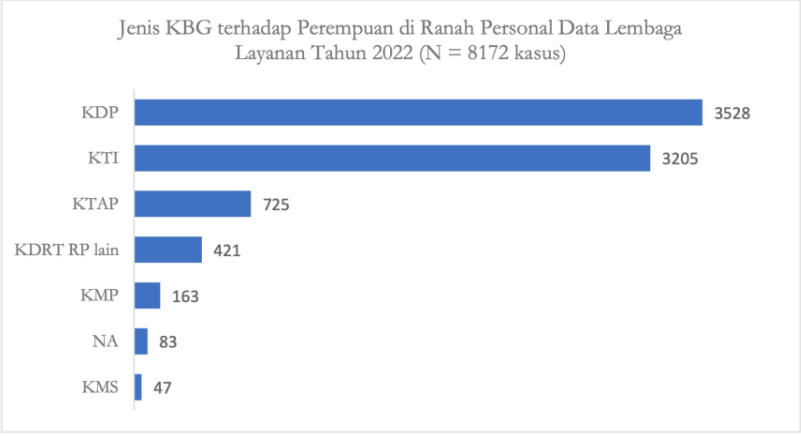

Gambar 1.4 Total Pengaduan Komnas Perempuan

(Sumber: Catatan Tahunan Komnas Perempuan, diakses pada 7 Desember pukul 21.18)

Data yang ditemukan pada CATAHU Komnas Perempuan jenis KBG di Ranah Personal paling atas ditempati oleh KDP (Kekerasan Dalam Pacaran). Hal ini menyatakan bahwa mahasiswa masih berusia antara 18-25 tahun (Santrock, 2012) sehingga pada usia ini keinginan untuk mendapat pasangan tinggi, namun apabila salah memilih pasangan maka terjadilah suatu hubungan *toxic* yang berdampak ke-kehidupan sosial kita. Terkadang seorang korban tidak menyadari bahwa hubungan yang dijalani sudah masuk ke hubungan *toxic* karena sering kali di kontrol dan dirayu oleh mulut manis pelaku. Mengingat bahwa manusia ialah mahluk sosial, maka seseorang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi karena nyatanya kita selalu membutuhkan orang lain dalam aspek kehidupan sehari-hari (Arifiyanto & Safa'at, 2014).

Pembatasan bersosialisasi dalam sebuah hubungan sering ditemukan dikalangan remaja, termasuk mahasiswa dan mahasiswi, tidak jarang kita temui beberapa teman dekat kita dulu secara tiba-tiba menjaga jarak karena dikontrol oleh pasangannya untuk menjauhi teman-temannya karena dirasa "untuk apa punya pasangan tapi tidak selalu dibutuhkan". Orang seperti itu seringkali merasa bahwa pasangannya tidak butuh orang lain karena sudah ada pasangan yang akan selalu menemani dalam kesehariannya. Seperti contohnya ketika ingin keluar dengan teman harus izin pada pasangannya karena harus menuruti kemauan pasangannya.

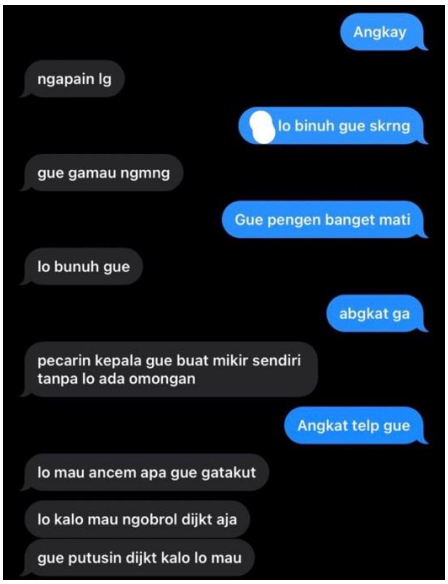

Gambar 1.5 Contoh Mengontrol Pasangan

(Sumber: Pribadi)

Membatasi pertemanan pasangan masuk kedalam perilaku *posesif*. Menurut Mashita (2016) posesif ialah sikap yang dilakukan untuk mengontrol pasangan secara berlebihan. Perilaku *posesif* yang terjadi ialah membatasi lingkup pertemanan pasangan, cemburu berlebih, merasa pasangannya hanya milik sendiri, dan memiliki rasa takut yang berlebihan. Faktor yang mempengaruhi perilaku *posesif* ini biasanya memiliki rasa bergantung pada pasangan, memiliki *trust issue*, dan pengalaman masa lalu yang buruk.

Tanda awal munculnya *toxic relationship* ialah kecemburuan. Kecemburuan terhadap pasangan ialah langkah awal mula dari *toxic relationship*. Cemburu ialah hal wajar ketika kita menyayangi pasangan, namun yang salah ialah cemburu berlebihan sehingga membuat pasangan kita merasa tidak nyaman sehingga sering kali membatasi kehidupan sosial pasangan dengan lawan jenis dengan perkataan "menjaga perasaan pasangan". Dalam kehidupan mahasiswa kehidupan sosial ialah hal penting untuk mencari relasi dan memiliki banyak teman, namun apabila kehidupan sosial dikontrol oleh pasangan maka hal tersebut tidak memiliki adanya dukungan didalam hubungan

tersebut. Perilaku *toxic relationship* ini tidak hanya mengganggu keberlangsungan hubungan, melainkan dapat mengganggu kehidupan sosial mahasiswa.

Toxic relationship dapat dikatakan sebagai hubungan antar individu yang saling menjatuhkan. Menurut Glass (1995) mendefinisikan *toxic relationship* sebagai hubungan apa pun yang terjadi antar individu yang mana individu yang terlibat memiliki kohesivitas yang rendah, tidak saling mendukung, menghormati bahkan cenderung saling menjatuhkan dan berkompetisi dalam konteks yang kurang baik. Dalam hubungan *toxic relationship* yang dijalani hubungan tersebut ialah hubungan yang tidak menyenangkan, *draining*, dan banyaknya hal negatif didalamnya dibandingkan hal positif. Hubungan *toxic* cenderung didasari dari konflik hingga kompetisi keinginan untuk mengkontol pasangannya. *Toxic relationship* tidak hanya mengganggu kehidupan sosial remaja, namun *toxic relationship* ialah langkah awal dari terjadinya kekerasan dalam suatu hubungan.

Berdasarkan data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) Tahun 2022 menunjukkan kekerasan terhadap perempuan (KtP) sebanyak 1.151 kasus dengan pelakunya adalah pacar. Sedangkan, untuk korban kekerasan seksual sebanyak 2.062 korban. Hal tersebut menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan kerap kali terjadi di ranah dosmetik atau di dalam suatu hubungan. Berdasarkan data diatas ditemukan bahwa lebih banyak perempuan yang mengalami kasus kekerasan dalam hubungan bersama pasangannya karena kebanyakan perempuan lebih lemah dalam segi tenaga dibanding laki-laki. Oleh karena itu, sebelum terjerat hubungan *toxic* yang lebih jauh lebih baik berhenti daripada melukai diri sendiri dan mental.

Fakta dilapangan menunjukkan mereka yang mengalami *toxic relationship* berpengaruh pada kehidupan sosial mereka karena menjaga perasaan pasangannya. Selain itu pelaku juga menunjukkan kebohongan agar terlihat baik-baik saja meskipun hubungan mereka dipenuhi dengan kecurigaan serta kekerasan. Keluar dari hubungan yang sudah terlanjur toxic tidaklah mudah, karena nyatanya apabila hubungan yang dijalani toxic maka ketika berakhir kebanyakan pelaku melakukan aksi seperti

menenror, maupun ancaman. Pelaku *toxic* dalam hubungan biasanya tidak akan membiarkan pasangannya melepaskan hubungan, karena biasanya korban selalu menurut dan patuh pada pasangan. Aksi meneror maupun ancaman yang dilakukan kebanyakan tidak hanya diberitahu kepada orang yang dituju, namun mereka bisa menyebarkan ke teman-teman dekat atau keluarga korban.

Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai *Toxic relationship,* salah satunya adalah penelitian oleh (Maharani & Kalifa, 2024) dengan judul "Pengaruh *Toxic Relationship* Pada Remaja di Indonesia" yang mendapatkan hasil bahwa kesadaran terhadap *toxic relationship* dimulai dengan pengenalan dan identifikasi diri dalam hubungan *toxic relationship*. Dampaknya meliputi stres emosional, depresi, dan penurunan kualitas hidup. Mereka juga menciptakan ruang bagi pertumbuhan pribadi dan perubahan positif setelah keluar dari hubungan yang merugikan. Pertumbuhan positif melibatkan perubahan pola pikir, peningkatan kepercayaan diri, dan kemampuan menetapkan batasan hubungan. Dukungan sosial dan profesional memainkan peran penting dalam proses pemulihan.

Penelitian lainnya oleh (Anggreini & Nugroho, 2022) dengan judul "*Motives and Meanings of Toxic Relationships in Adolescent Interpersonal Relationships in Pontianak City*" mendapatkan hasil bahwa bentuk kekerasan yang dialami oleh informan menjadi bentuk kekerasan verbal dan digital karena tindakan yang diambil oleh pasangan mereka adalah tindakan pembatasan kebebasan. Informan tetap bertahan karena kebiasaan hidup bersama, kasih sayang yang besar, takut menjadi sendirian, dan ancaman yang diberikan oleh pasangannya. Penelitian dengan judul "Perilaku Sosial Mahasiswa Korban Toxic Relationship" memiliki keunikan dan kebaruan tertentu dibandingkan dengan dua penelitian lain yang memiliki judul "Pengaruh Toxic Relationship Pada Remaja di Indonesia" dan "*Motives and Meanings of Toxic Relationships in Adolescent Interpersonal Relationships in Pontianak City*." Perbedaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokusnya yaitu pada penelitian ini fokusnya spesifik pada perilaku sosial mahasiswa sebagai korban *toxic relationship*.

Toxic relationship ialah langkah awal yang membahayakan mental maupun nyawa korban. Seperti pada penelitian terdahulu dengan judul Analisis "Toxic Relationship" dalam pacaran dan relevansinya dengan pola perilaku sosial mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya oleh Nur Inayah yang membahas topik mengenai hubungan *toxic* yang mempengaruhi hubungan sosial pada mahasiswa muslim atau muslimah, pada penelitian ini hampir mirip dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti namun perbedaannya ada pada objek penelitian yaitu menggunakan mahasiswa muslim dan muslimah pada universitas negeri islam yang di-didik secara islami. Selain itu penelitian selanjutnya memiliki judul *Toxic Relationship* pada remaja yang berpacaran di Kota Bandar Lampung oleh Chintia Irma Yanti yang membahas secara dalam mengenai bentuk dari hubungan *toxic*, faktor penyebab, dan dampak yang terjadi akibat menjalani hubungan *toxic*. Oleh karena itu peneliti ingin membahas mengenai *toxic relationship* dalam kehidupan mahasiswa agar pembaca tetap peduli dengan korban yang terjerat *toxic relationship*, karena nyatanya untuk keluar dari hubungan *toxic* tidak segampang itu apalagi ketika sudah tidak memiliki teman untuk sekedar curhat mengenai masalah yang terjadi dalam hubungan.

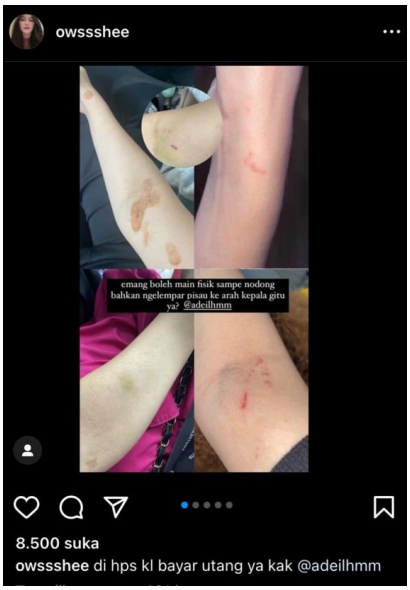

Gambar 1.6 Kekerasan Fisik
(Sumber: Instagram @owssshee)

Kesadaran akan adanya fenomena ini semakin meningkat, terutama melalui media sosial, yang menjadi saluran bagi korban untuk mengungkapkan pengalaman mereka. Melalui cerita-cerita tersebut, terlihat bahwa *toxic relationship* bukanlah masalah terisolasi, melainkan menciptakan dampak luas di berbagai lapisan masyarakat. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena toxic relationship yang dialami oleh pasangan dan kaitannya dengan hubungan sosial berjudul "Perilaku Sosial Mahasiswa Korban *Toxic Relationship*".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan pada latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana dimensi *inclusion, control*, dan afeksi dalam teori FIRO mempengaruhi perilaku sosial mahasiswa korban *toxic relationship*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas adalah mengetahui dimensi *inclusion, control*, dan afeksi dalam teori FIRO mempengaruhi perilaku sosial mahasiswa korban *toxic relationship.*

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis memiliki dua aspek manfaat yang dapat diambil dari penelitian yang akan dilakukan. Dua aspek tersebut yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut m erupakan penjelasan dari masing-masing aspek manfaat tersebut:

a. Aspek Teoritis

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang komunikasi, terutama memberikan informasi, data-data, serta analisis dari peneletian sebelumnya mengenai perilaku sosial mahasiswa korban *toxic relationship* yang didalamnya memiliki komunikasi interpersonal yang buruk, serta dapat menambah pengetahuan dalam ilmu

komunikasi mengenai pesan komunikasi yang terjadi dalam *toxic relationship*.

b. Aspek Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data untuk dipergunakan sebagai tambahan dalam penelitian selanjutnya, terutama dalam hal pesan komunikasi yang terjadi pada hubungan *toxic*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bagi mahasiswa sehingga dapat mengurani *toxic relationship* yang terjadi pada kalangan mahasiswa, dan diharapkan dapat membantu menyajikan data maupun informasi yang dapat memberikan edukasi mengenai hubungan yang baik dan buruk (*toxic relationship*).

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan secara ringkas mengenai isi penelitian, berupa Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

B. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori dari umum ke khusus dengan penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran

C. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan, metode, dan teknik dalam mengumpulkan dan menganalisis temuan untuk menjawab rumusan masalah.

D. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian diuraikan secara sistematis dengan rumusan masalah, pembahasan dituliskan dengan sub judul berbeda. Pada bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan maupun analisis hasil penelitian.

E. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari jawaban pertanyaan penelitian ditambahkan dengan saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.